Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora (MURADIK)
Volume. 2 Nomor. 4 Oktober 2026
e-ISSN : 3090-9473; p-ISSN : 3090-5729, Hal. 234-254
DOI: https://doi.org/10.64365/muradik.v2i4.711
Available online at: *https://jurnal.muaraedukasi.id/index.php/muradik*

Peran Palang Putih Nusantara dalam Menumbuhkan Percaya Diri Kaum Muda Penghayat Kepercayaan di Padepokan Pudyaraja Yogyakarta

Sah Susanto[1*], Diah ayu mawarti[2], Wawan Wibisono[3]
[1-3]Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Indonesia
Alamat: Jl. Seteran Dalam No.9, Miroto, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah
Email : [1]sahsusanto1@gmail.com, [2]dyah-ayumawarti@untagsmg.ac.id, [3]wawan-wibisono@untagsmg.ac.id
Korespondensi penulis: dyah-ayumawarti@untagsmg.ac.id

Abstract. *Young followers of the Penghayat Kepercayaan (Belief in the One Almighty God) still face social stigma that can affect identity formation and self-confidence development. The Palang Putih Nusantara (PPN) organization serves as a forum for spiritual, cultural, and character development for young Penghayat Kepercayaan followers. This study aims to describe PPN's roles and strategies in fostering young people's self-confidence, the development of self-confidence through involvement in organizational activities, and the challenges and obstacles in the coaching process. This qualitative descriptive case study was conducted at Padepokan Pudyaraja, Yogyakarta. Informants consisted of three young people, one counselor who is also a PPN administrator, and three parents. Data were collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The findings show that PPN serves as a learning forum, a space for spiritual identity formation, a provider of social support, a youth coaching platform, and a means of preserving values and organizational regeneration. Young people's involvement demonstrates self-confidence development in social, spiritual, and organizational aspects, visible through belief in their own abilities, courage to express themselves, ability to interact and participate, acceptance of their identity as Penghayat Kepercayaan, and optimism in facing challenges. Challenges and obstacles mainly relate to young people's conditions, such as shyness and fear, low understanding of their rights and identity, stigma and social environmental influence, regeneration difficulties, and the influence of technology and changing lifestyles.*

Keywords: *Palang Putih Nusantara; Penghayat Kepercayaan; Self-confidence; Social stigma; Young people*

Abstrak. Kaum muda Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa masih menghadapi stigma sosial yang dapat memengaruhi pembentukan identitas dan rasa percaya diri. Organisasi Palang Putih Nusantara (PPN) berperan sebagai wadah pembinaan spiritual, budaya, dan karakter bagi kaum muda Penghayat Kepercayaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran dan strategi PPN dalam menumbuhkan rasa percaya diri kaum muda, perkembangan rasa percaya diri melalui keterlibatan dalam kegiatan organisasi, serta tantangan dan hambatan dalam proses pembinaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif di Padepokan Pudyaraja, Kota Yogyakarta. Informan terdiri atas tiga kaum muda, satu penyuluh sekaligus pengurus PPN, dan tiga orang tua. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PPN berperan sebagai wadah pembelajaran, pembentukan identitas spiritual, penyedia dukungan sosial, pembinaan kaum muda, serta pelestarian nilai dan regenerasi organisasi. Keterlibatan kaum muda menunjukkan perkembangan rasa percaya diri dalam aspek sosial, spiritual, dan keorganisasian, terlihat melalui keyakinan terhadap kemampuan diri, keberanian mengekspresikan diri, kemampuan berinteraksi dan berpartisipasi, penerimaan terhadap identitas sebagai Penghayat Kepercayaan, serta sikap optimis menghadapi tantangan. Tantangan dan hambatan terutama berkaitan dengan kondisi kaum muda, seperti rasa malu dan takut, rendahnya pemahaman mengenai hak dan identitas, stigma dan pengaruh lingkungan sosial, kesulitan regenerasi, serta pengaruh teknologi dan perubahan gaya hidup.

Kata kunci: Organisasi Palang Putih Nusantara, Penghayat Kepercayaan, Rasa Percaya Diri, Kaum Muda

Received: September 15, 2026; Revised: September 20, 2026; Accepted: Oktober 12 ,2026; Online Available: Oktober 20, 2026; Published: Oktober 30 2026;

1. LATAR BELAKANG

Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan bagian dari keragaman spiritual masyarakat Indonesia yang memiliki sejarah dan keberadaan tersendiri dalam kehidupan sosial dan budaya. Keberadaan mereka telah memperoleh pengakuan konstitusional yang lebih kuat, terutama setelah Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016 yang memberikan dasar hukum bagi pencantuman identitas penghayat kepercayaan dalam administrasi kependudukan (Butt, 2020). Pengakuan tersebut menjadi langkah penting dalam menjamin hak dan kedudukan penghayat kepercayaan sebagai warga negara. Namun demikian, pengakuan formal tidak serta-merta menghilangkan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sosial. Butt (2020) menjelaskan bahwa meskipun terdapat perkembangan dalam pengakuan konstitusional, persoalan diskriminasi dan marginalisasi terhadap penghayat kepercayaan masih dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan.

Kondisi tersebut juga dirasakan oleh kaum muda penghayat kepercayaan yang berada pada tahap pembentukan dan pengembangan identitas diri. Dalam lingkungan sosial, mereka dapat menghadapi tantangan dalam mengekspresikan identitas dirinya, yang pada akhirnya dapat memengaruhi rasa percaya diri, keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta partisipasi dalam kehidupan sosial dan organisasi. Rasa percaya diri merupakan aspek penting dalam perkembangan kaum muda karena berkaitan dengan kemampuan individu untuk meyakini dirinya dan mengambil peran dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih berani mengambil tindakan, menghadapi tantangan, dan terlibat dalam berbagai aktivitas (Bandura, 2018).

Dalam konteks komunitas penghayat kepercayaan, organisasi menjadi salah satu ruang sosial yang dapat memberikan kesempatan kepada kaum muda untuk berkumpul, berinteraksi, dan terlibat dalam berbagai kegiatan bersama. Organisasi sebagai suatu lingkungan sosial dapat menjadi tempat bagi individu untuk menginteraksikan dirinya dan mengembangkan kapasitas melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas (Buckingham, Schroeder, & Hutchinson, 2023). Keterlibatan kaum muda dalam organisasi juga dapat memberikan pengalaman untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama, mengambil peran, serta berinteraksi dengan anggota lainnya (Wagaman et al., 2023). Oleh karena itu, keberadaan dan keterlibatan kaum muda dalam organisasi menjadi penting untuk dikaji guna memahami pengalaman mereka selama mengikuti

kegiatan organisasi serta bagaimana pengalaman tersebut berkaitan dengan perkembangan diri dan rasa percaya diri.

Sebagai informasi awal, peneliti melakukan wawancara pendahuluan dengan Bapak Suroso, salah satu penyuluh Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Palang Putih Nusantara (PPN). Berdasarkan pengalaman dan pengamatannya dalam kegiatan pembinaan, beliau menyampaikan bahwa dalam beberapa kegiatan masih terdapat kaum muda yang cenderung lebih banyak mendengarkan daripada menyampaikan pendapat atau terlibat secara aktif dalam diskusi. Informasi tersebut memberikan gambaran awal mengenai adanya dinamika keterlibatan kaum muda dalam kegiatan organisasi, khususnya dalam hal keberanian untuk berpartisipasi dan menyampaikan pendapat. Temuan awal tersebut tidak dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi seluruh kaum muda di PPN, tetapi menjadi indikasi awal yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih lanjut pengalaman kaum muda dalam mengikuti kegiatan organisasi serta kaitannya dengan rasa percaya diri mereka.

Penelitian mengenai penghayat kepercayaan telah dilakukan dari berbagai perspektif, antara lain berkaitan dengan pengakuan hukum, identitas, kehidupan komunitas, serta pengembangan kapasitas organisasi. Anandita dan Kutanegara (2023), misalnya, membahas pengembangan kapasitas organisasi pemuda penghayat kepercayaan, sedangkan Baskoro (2020) mengkaji kontribusi organisasi dalam kehidupan penghayat kepercayaan di Yogyakarta. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa organisasi memiliki posisi penting dalam kehidupan komunitas penghayat kepercayaan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pengalaman kaum muda dalam mengikuti kegiatan organisasi dan bagaimana keterlibatan tersebut dipersepsikan berkaitan dengan perkembangan rasa percaya diri mereka masih memerlukan kajian lebih lanjut, khususnya dalam konteks Organisasi Palang Putih Nusantara.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami pengalaman kaum muda Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam keterlibatan mereka di Organisasi Palang Putih Nusantara serta peran organisasi sebagaimana dirasakan dan dialami oleh kaum muda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai dinamika keterlibatan kaum muda dalam organisasi pada konteks lokal PPN serta menjadi bahan masukan bagi organisasi dalam mengembangkan kegiatan pembinaan yang mendukung keterlibatan dan perkembangan kaum muda.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1. Organisasi dan Peran Organisasi

Organisasi dipahami sebagai unit sosial yang dikoordinasikan secara sadar, terdiri atas dua orang atau lebih, dan berfungsi secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan bersama (Robbins & Judge, 2017). Dalam pengertian ini, organisasi tidak hanya dilihat dari struktur dan pembagian tugasnya, tetapi juga dari interaksi, kerja sama, dan aktivitas nyata yang dilakukan anggotanya. Hasibuan (2019) menambahkan bahwa organisasi merupakan sistem kerja sama formal yang di dalamnya terdapat pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Peran organisasi berkaitan dengan bagaimana kedudukan dan tanggung jawab organisasi diwujudkan melalui tindakan nyata, program, kegiatan, serta keterlibatan dalam kehidupan anggotanya. Soekanto dan Sulistyowati (2017) menjelaskan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan, yaitu pelaksanaan hak dan kewajiban sesuai dengan status yang dimiliki. Dalam konteks pembinaan kaum muda, organisasi dapat berfungsi sebagai empowering setting, yaitu lingkungan yang memberikan kesempatan kepada individu untuk mengembangkan kapasitas diri, memperoleh dukungan, dan terlibat dalam proses pembinaan (Buckingham, Schroeder, & Hutchinson, 2023). Organisasi juga dapat menjadi safe space yang membuat anggota merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam menghadapi berbagai tantangan sosial. Wagaman dkk. (2023) dan Hati (2023) menunjukkan bahwa organisasi berbasis komunitas dapat menjadi ruang pembinaan kaum muda melalui keterlibatan dalam pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan kegiatan sosial.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini menggunakan lima indikator peran organisasi sebagai kerangka analisis, yaitu: (1) organisasi sebagai wadah pembelajaran; (2) organisasi sebagai ruang pembentukan identitas spiritual; (3) organisasi sebagai penyedia dukungan sosial; (4) organisasi sebagai sarana pembinaan kaum muda; dan (5) organisasi sebagai wadah pelestarian nilai dan regenerasi. Kelima indikator tersebut tidak digunakan sebagai alat ukur kuantitatif, tetapi sebagai acuan konseptual untuk membaca data lapangan.

2.2. Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri *(self-confidence)* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan, penilaian, dan kapasitas yang dimilikinya dalam menghadapi atau menyelesaikan suatu situasi secara efektif (APA Dictionary of Psychology, 2023). Dalam

penelitian ini, *self-confidence* dibedakan dari *self-efficacy. Self-efficacy* merujuk secara lebih spesifik pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan atau menyelesaikan tugas tertentu (Bandura, 2018), sedangkan self-confidence memiliki cakupan yang lebih luas karena berkaitan dengan keberanian individu dalam mengekspresikan diri, berinteraksi, mengambil keputusan, dan menghadapi tantangan.

Bandura (2018) menjelaskan bahwa *self-efficacy* berkembang melalui empat sumber utama, yaitu pengalaman keberhasilan *(mastery experiences),* pengamatan terhadap keberhasilan orang lain *(vicarious experiences),* persuasi sosial *(social persuasion),* serta kondisi fisiologis dan afektif. Keempat sumber tersebut relevan untuk memahami bagaimana pengalaman kaum muda dalam kegiatan organisasi dapat berkaitan dengan keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Sementara itu, Sari, Pratiwi, dan Wibowo (2023) menekankan bahwa rasa percaya diri juga tercermin dalam keberanian berinteraksi, mengemukakan pendapat, dan menghadapi berbagai situasi sosial.

Dalam penelitian ini, rasa percaya diri dipahami sebagai keyakinan dan keberanian kaum muda dalam memandang, menampilkan, dan mengembangkan dirinya dalam kehidupan sosial, spiritual, dan keorganisasian. Berdasarkan sintesis teori dan konteks empiris penelitian, digunakan lima aspek sebagai kerangka analisis, yaitu: (1) keyakinan terhadap kemampuan diri *(self-efficacy);* (2) keberanian mengekspresikan diri; (3) kemampuan berinteraksi dan berpartisipasi dalam lingkungan sosial; (4) penerimaan terhadap identitas diri sebagai Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; dan (5) sikap optimis dalam menghadapi tantangan. Aspek penerimaan identitas ditempatkan sebagai bagian kontekstual karena berkaitan erat dengan pengalaman kaum muda Penghayat Kepercayaan, bukan sebagai indikator *universal self-confidence.*

2.3. Kaum Muda Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Kaum muda merupakan kelompok yang berada pada fase perkembangan penting dari masa remaja menuju dewasa. WHO (2024) menggunakan istilah young people untuk menggambarkan kelompok usia 10–24 tahun, yang mencakup masa remaja awal, remaja akhir, hingga dewasa muda. Pada fase ini, individu mengalami perkembangan identitas diri, kemampuan sosial, emosional, dan intelektual secara intensif. UNESCO (2022) dan United Nations (2023) menekankan bahwa kaum muda memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dan perlu diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam

organisasi, komunitas, maupun kegiatan sosial agar mampu mengembangkan keterampilan, meningkatkan rasa percaya diri, dan membangun kepemimpinan.

Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang meyakini dan mengamalkan nilai-nilai kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Pengakuan terhadap keberadaan mereka dijamin dalam UUD NRI Tahun 1945, khususnya Pasal 28E dan Pasal 29, serta diperkuat melalui Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016 yang menyatakan bahwa penganut kepercayaan memiliki kedudukan yang sama di hadapan hukum dengan pemeluk agama. Keberadaan Penghayat Kepercayaan juga diakui sebagai bagian dari warisan budaya bangsa melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Meskipun telah memperoleh pengakuan secara konstitusional, dalam praktiknya Penghayat Kepercayaan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti stigma sosial, stereotip, diskriminasi, serta kurangnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran kepercayaan. Laporan Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat (2023) menunjukkan bahwa meskipun perlindungan hukum semakin baik, tantangan berupa diskriminasi sosial, kurangnya literasi masyarakat, dan minimnya ruang berekspresi masih menjadi persoalan yang dihadapi sebagian komunitas penghayat. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi perkembangan kaum muda, terutama dalam membangun rasa percaya diri dan keberanian untuk menunjukkan identitasnya di lingkungan sekolah, perguruan tinggi, maupun masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, kaum muda Penghayat Kepercayaan adalah anggota Organisasi Palang Putih Nusantara di Padepokan Pudyaraja Kota Yogyakarta yang aktif mengikuti kegiatan pembinaan, pelestarian budaya, penguatan identitas spiritual, dan pembinaan diri. Keterlibatan mereka dalam organisasi diharapkan mampu memperkuat identitas sebagai Penghayat Kepercayaan sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dalam berinteraksi dan berpartisipasi di lingkungan masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan mengenai peran Organisasi Palang Putih Nusantara (PPN) dalam pembinaan kaum muda Penghayat Kepercayaan

terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta perkembangan rasa percaya diri yang mereka rasakan melalui keterlibatan dalam kegiatan organisasi (Moleong, 2017). Rancangan studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada suatu kasus yang memiliki konteks dan batasan yang jelas, yaitu proses pembinaan kaum muda dalam Organisasi Palang Putih Nusantara di Padepokan Pudyaraja, Kota Yogyakarta (Yin, 2018).

Kasus dalam penelitian ini dibatasi pada konteks Organisasi Palang Putih Nusantara yang berkegiatan di Padepokan Pudyaraja. Batas kasus mencakup organisasi sebagai tempat berlangsungnya proses pembinaan, kaum muda Penghayat Kepercayaan sebagai pihak yang terlibat dalam proses pembinaan, serta berbagai kegiatan organisasi yang berkaitan dengan proses pembinaan dan perkembangan rasa percaya diri. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hubungan sebab-akibat atau membuktikan bahwa kegiatan organisasi secara langsung menyebabkan peningkatan rasa percaya diri, melainkan untuk memahami bagaimana peran dan strategi organisasi dijalankan serta bagaimana pengalaman dan perkembangan rasa percaya diri dipahami dan dimaknai oleh informan.

3.2. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Organisasi Palang Putih Nusantara (PPN), khususnya proses pembinaan kaum muda Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka terhadap fenomena yang diteliti. Informan dalam penelitian ini terdiri atas tujuh orang, yaitu tiga orang kaum muda sebagai informan utama, satu orang penyuluh sekaligus pengurus PPN, dan tiga orang tua dari kaum muda yang mengikuti kegiatan organisasi.

Kaum muda ditempatkan sebagai informan utama karena mereka mengalami secara langsung proses pembinaan, interaksi, partisipasi, dan berbagai kegiatan yang menjadi fokus penelitian. Kriteria informan utama meliputi: (1) kaum muda Penghayat Kepercayaan berusia 13–24 tahun sesuai kategori *young people* (WHO, 2024); (2) aktif mengikuti kegiatan PPN seperti sarasehan, pembinaan budi pekerti, kegiatan spiritual, kegiatan budaya, dan kegiatan organisasi lainnya; (3) memiliki pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian; dan (4) bersedia menjadi informan. Penyuluh sekaligus pengurus dipilih karena memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program, strategi pembinaan, serta tantangan yang dihadapi organisasi.

Orang tua dipilih untuk memperoleh perspektif mengenai perilaku dan perkembangan kaum muda dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan organisasi.

3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Padepokan Pudyaraja, Minggiran, Suryodiningratan, Kemantren Mantrijeron, Kota Yogyakarta. Lokasi ini dipilih secara *purposive* karena merupakan salah satu pusat kegiatan Organisasi Palang Putih Nusantara yang secara langsung terkait dengan kasus yang dikaji. Di lokasi tersebut berlangsung berbagai kegiatan organisasi yang melibatkan kaum muda, seperti sarasehan, pembinaan budi pekerti, kegiatan spiritual, kegiatan seni dan budaya, serta kegiatan sosial dan organisasi lainnya. Penelitian dilaksanakan selama lima bulan, yaitu Maret sampai Juli 2026, meliputi pengurusan izin, penyusunan instrumen, penentuan informan, observasi, wawancara, pengumpulan dokumentasi, analisis data, triangulasi, *member checking*, verifikasi temuan, dan penyusunan laporan.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kasus yang diteliti serta mendukung proses triangulasi sumber dan teknik.

a. Wawancara: Semi-terstruktur dengan pedoman berdasarkan fokus penelitian, tetap memberi ruang pengembangan jawaban. Dilakukan pada 3 informan utama (kaum muda) dan 4 pendukung (1 penyuluh/pengurus, 3 orang tua). Wawancara kaum muda menggali pengalaman kegiatan, keterlibatan, interaksi, dukungan, dan rasa percaya diri; penyuluh/pengurus menggali program, strategi pembinaan, dan peran PPN; orang tua menggali perilaku dan perkembangan kaum muda dari perspektif keluarga. Proses bertahap, direkam dengan persetujuan, dilengkapi probing.

b. Observasi: Pada kegiatan PPN di Padepokan Pudyaraja untuk memperoleh data pelaksanaan kegiatan dan perilaku kaum muda. Fokus pada peran organisasi sebagai wadah pembelajaran, pembentukan identitas spiritual, dukungan sosial, pembinaan, pelestarian nilai, dan regenerasi; serta perilaku percaya diri (menyampaikan pendapat, terlibat, berinteraksi, bekerja sama, bertanggung jawab, tampil). Menggunakan observasi partisipatif terbatas; hasil dicatat dalam catatan lapangan (waktu, situasi, aktivitas, interaksi, perilaku relevan).

c. Dokumentasi: Data pendukung berupa struktur organisasi, program/agenda, laporan/catatan kegiatan, arsip, dan foto kegiatan. Digunakan untuk memahami peran, mengidentifikasi bentuk kegiatan, melihat pelaksanaan dan keterlibatan, serta memberi bukti visual; berfungsi memperkuat interpretasi, bukan sekadar pelengkap.

3.5. Instrumen Pengumpulan Data

Peneliti adalah instrumen utama (Sugiyono, 2019). Instrumen pendukung: pedoman wawancara (berdasarkan aspek peran organisasi dan rasa percaya diri dari sintesis teori Bab II), lembar observasi, pedoman dokumentasi, catatan lapangan, dan alat perekam. Instrumen bersifat fleksibel dan dapat disempurnakan selama penelitian berdasarkan konsultasi dengan dosen pembimbing dan penajaman fokus.

3.6. Teknik Analisis Data

Menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020): kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi; analisis berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data.

a. Kondensasi Data: Memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dilakukan transkripsi, pembacaan berulang, identifikasi informasi relevan, coding, dan pengelompokan tema (bentuk peran PPN, kegiatan dan strategi pembinaan, pengalaman dan perkembangan rasa percaya diri). Data tidak relevan tidak dipakai; kondensasi bertahap untuk mengetahui informasi yang perlu didalami.

b. Penyajian Data: Mengorganisasikan data terkondensasi dalam narasi deskriptif, tabel, dan matriks berdasarkan tema. Wawancara disajikan dengan kutipan informan; observasi menggambarkan kegiatan, perilaku, dan interaksi; dokumentasi mendukung pelaksanaan kegiatan dan keterlibatan. Disertai perbandingan antarinforman serta antara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Kesimpulan dikembangkan selama penelitian berdasarkan pola, tema, hubungan, dan makna, serta terus diperiksa. Verifikasi melalui triangulasi sumber (kaum muda, penyuluh/pengurus, orang tua) dan triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi). Informasi belum jelas atau berbeda ditelusuri dan diklarifikasi; verifikasi berulang agar kesimpulan berdasar data memadai.

3.7. Keabsahan Data

Mengacu pada kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Sugiyono, 2019).

a. **Kredibilitas:** Triangulasi sumber (kaum muda, penyuluh/pengurus, orang tua); triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi); member checking untuk klarifikasi/penegasan, terutama pengalaman kaum muda; peningkatan ketekunan dengan membaca dan memeriksa data berulang agar informasi relevan tidak terlewat.
b. **Transferabilitas:** Bukan generalisasi statistik, tetapi gambaran yang cukup bagi pembaca menilai kesesuaian dengan konteks lain. Didukung deskripsi rinci tentang Padepokan Pudyaraja, karakteristik PPN, informan, bentuk kegiatan, proses pengumpulan data, dan temuan.
c. **Dependabilitas:** Keterlacakan dan konsistensi proses melalui dokumentasi tahapan penelitian (fokus, pemilihan informan, pedoman, wawancara, observasi, dokumentasi, analisis, kesimpulan), pencatatan perubahan/penyesuaian, serta konsultasi dengan dosen pembimbing.
d. **Konfirmabilitas:** Keterkaitan temuan dengan data melalui penyimpanan hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan catatan analisis; data dianalisis melalui pengelompokan, coding, identifikasi tema, penyajian, dan penarikan kesimpulan; diperkuat triangulasi sumber dan teknik serta klarifikasi informasi yang belum jelas.

3.8. Etika Penelitian

Peneliti memberikan penjelasan tujuan, proses, penggunaan informasi, dan hak informan sebelum pengumpulan data; memperoleh informed consent; menjaga kerahasiaan identitas; informan berhak mengundurkan diri tanpa konsekuensi; data hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Data penelitian disajikan pada table 1 berikut :

Tabel 1. Ringkasan Metode Penelitian

Aspek	Keterangan
Desain Penelitian	Kualitatif studi kasus deskriptif
Subjek dan Informan	3 kaum muda (informan utama), 1 penyuluh/pengurus, 3 orang tua (informan pendukung)
Lokasi dan Waktu	Padepokan Pudyaraja, Kota Yogyakarta; Maret–Juli 2026
Teknik Pengumpulan Data	Wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif terbatas, dokumentasi
Instrumen	Peneliti sebagai instrumen utama; pedoman wawancara, lembar observasi, pedoman dokumentasi, catatan lapangan, alat perekam
Teknik Analisis Data	Model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña: kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi
Keabsahan Data	Kredibilitas (triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, peningkatan ketekunan), transferabilitas, dependabilitas, konfirmabilitas
Etika Penelitian	*Informed consent*, kerahasiaan identitas, hak mengundurkan diri, penggunaan data terbatas

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Proses dan Waktu Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan selama lima bulan (Maret–Juli 2026) di Padepokan Pudyaraja, Kota Yogyakarta. Prosesnya meliputi pengurusan izin, penyusunan instrumen, rekrutmen informan, observasi partisipatif terbatas, wawancara semi-terstruktur, pengumpulan dokumentasi, analisis data bertahap, triangulasi, *member checking*, dan verifikasi temuan. Wawancara dilakukan terhadap tujuh informan: tiga kaum muda (I1, I2, I3), satu penyuluh/pengurus (I4), dan tiga orang tua (I5, I6, I7).

4.2. Gambaran Umum Lokasi dan Organisasi

Organisasi Palang Putih Nusantara "Kejawen Urip Sejati" didirikan pada 9 September 2000 oleh Prof. Dr. R.M. Ki Wisnoe Wardhana. Padepokan Pudyaraja di Minggiran, Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta, menjadi pusat kegiatan spiritual, sarasehan, pembinaan budi pekerti, seni budaya, pelatihan keterampilan, dan kegiatan

sosial. Dokumentasi organisasi menunjukkan salah satu misi PPN adalah mendidik dan membina kaum muda sebagai kader yang kreatif dan inovatif.



Gambar 1. Padepokan Pudyaraja *(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)*

4.3. Bentuk Kegiatan Pembinaan Kaum Muda

Keterlibatan kaum muda tidak hanya kehadiran, tetapi juga latihan, diskusi, tampil, dan membantu kegiatan. Hal ini diperkuat keterangan I1:

"Saya mengikuti sarasehan, pembinaan budi pekerti, kegiatan spiritual seperti sembah hyang dan semedi, latihan tari, karawitan, membatik, serta kegiatan budaya dan organisasi lainnya." (I1, 22 tahun) Data penelitian disajikan pada table 2 berikut :

Tabel 2. Bentuk Kegiatan Pembinaan Kaum Muda

Kegiatan	Keterlibatan Kaum Muda	Tujuan
Sarasehan	Diskusi dan menyampaikan pendapat	Pembelajaran nilai dan komunikasi
Pembinaan Budi Pekerti	Pembelajaran dan interaksi	Karakter, etika, tanggung jawab
Kegiatan Spiritual	Penghayatan dan ritual	Pemahaman nilai spiritual
Seni dan Budaya	Latihan dan tampil	Kreativitas dan pelestarian budaya
Pelatihan Keterampilan	Membatik dan kegiatan kreatif	Keterampilan dan kemandirian
Sosial dan Organisasi	Membantu persiapan dan pelaksanaan	Kerja sama dan keterlibatan

Sumber: Observasi dan dokumentasi PPN (2026)

4.4. Peran dan Strategi Organisasi

Tabel menunjukkan peran organisasi tidak hanya dinyatakan informan, tetapi juga terlihat dalam kegiatan yang diamati dan didokumentasikan.

a. **Wadah Pembelajaran.** I1 memperoleh pengetahuan budi pekerti, spiritual, budaya Jawa, karawitan, dan membatik. I2 memperoleh pengetahuan ajaran Kejawen dan keterampilan menari. I3 belajar berkomunikasi dan bekerja sama. I4 menegaskan:
   "Di sini anak-anak tidak hanya diajari soal spiritual, tetapi juga budi pekerti, budaya, dan cara bergaul dengan baik." (I4, 59 tahun)

b. **Pembentukan Identitas Spiritual.** I1 merasa lebih yakin dan tidak malu menunjukkan identitas setelah mengikuti kegiatan spiritual. I2 merasa lebih tenang dan menerima keyakinannya. I3 memahami nilai kehidupan dan lebih menerima identitasnya. I4 menjelaskan nilai Kejawen ditanamkan melalui praktik, bukan hanya penjelasan.

c. **Dukungan Sosial.** I2 mengungkapkan:
   "Waktu pertama kali ikut latihan tari saya merasa malu dan takut salah, tetapi teman-teman tidak mengejek dan justru membantu saya belajar." (I2, 17 tahun) I4

menambahkan pendampingan dilakukan secara santai dan kekeluargaan, serta pelibatan bertahap bagi yang masih malu.

d. **Pembinaan dan Pelibatan.** I1 diberi kesempatan tampil dan mengoordinasikan kegiatan. I2 tampil dalam pertunjukan tari. I3 dilibatkan dalam diskusi dan persiapan acara. I4 menjelaskan kaum muda dilibatkan sebagai pelaksana kegiatan, bukan hanya peserta.
e. **Pelestarian Nilai dan Regenerasi.** I2 terdorong melanjutkan studi di SMKI Yogyakarta jurusan seni tari. I4 berharap pembinaan melahirkan kaum muda yang memahami budaya dan spiritual serta siap menjadi penerus organisasi. Data penelitian disajikan pada table 2 berikut :

Tabel 2. Tema Peran Organisasi dan Bukti Data

Tema Peran	Bukti Wawancara	Bukti Observasi/Dokumentasi
Wadah pembelajaran	I1, I2, I3 memperoleh pengetahuan dan keterampilan	Sarasehan, latihan seni, pelatihan keterampilan
Pembentukan identitas spiritual	I1, I2, I3 lebih memahami ajaran dan menerima identitas	Sembah hyang, semedi, ritual Satu Sura
Dukungan sosial	I1, I2, I3 memperoleh semangat dan pendampingan	Interaksi kekeluargaan dalam kegiatan
Pembinaan dan pelibatan	I1 tampil dan mengoordinasikan; I2 tampil tari; I3 membantu acara	Kepanitiaan, persiapan acara
Pelestarian nilai dan regenerasi	I2 melanjutkan pendidikan seni tari; I3 tetap aktif	Kegiatan seni, budaya, ritual adat

Sumber: Data diolah (2026)

4.5. Perkembangan Rasa Percaya Diri Kaum Muda

a. **Keyakinan terhadap Kemampuan Diri.** I1 menjadi lebih berani mengambil tanggung jawab setelah membantu persiapan acara. I2 lebih yakin melanjutkan pendidikan seni tari setelah beberapa kali tampil. I3 lebih berani berinisiatif melalui diskusi dan kegiatan bersama.
b. **Keberanian Mengekspresikan Diri.** I1 lebih berani bergaul dan tampil setelah mengikuti **sarasehan** dan pentas seni. I2 mengatasi rasa malu setelah mendapat dukungan teman dan pengurus. I3 lebih berani menyampaikan pendapat.

c. **Interaksi dan Partisipasi.** I1 yang sebelumnya jarang keluar rumah menjadi lebih mudah bergaul. I2 lebih berani mencoba hal baru. I3 yang awalnya merasa sendiri, malu, dan takut menjadi nyaman setelah **berkenalan** dengan teman-teman.

d. **Penerimaan Identitas.** I1 merasa lebih yakin dan tidak malu menunjukkan identitas. I2 lebih tenang dan **menerima** keyakinannya. I3 lebih menerima identitas dan tidak terlalu takut terhadap pandangan orang lain.

e. **Sikap Optimis.** I1 lebih berani menentukan tujuan pengembangan diri. I2 mantap memilih SMKI Yogyakarta. I3 lebih yakin dengan kemampuan diri dan pilihan masa depan. Data penelitian disajikan pada table 3 berikut :

Tabel 3. Tema Perkembangan Rasa Percaya Diri dan Bukti Data

Aspek	Bukti Wawancara	Bukti Observasi/Dokumentasi
Keyakinan terhadap kemampuan diri	I1 lebih berani bertanggung jawab; I2 yakin memilih SMKI; I3 berani berinisiatif	Keterlibatan dalam kepanitiaan dan tanggung jawab
Keberanian mengekspresikan diri	I1 tampil pentas; I2 tampil tari; I3 berani berpendapat	Sarasehan, pentas seni, latihan budaya
Interaksi dan partisipasi	I1 lebih mudah bergaul; I2 berani mencoba; I3 nyaman di lingkungan sosial	Interaksi dalam kegiatan bersama
Penerimaan identitas	I1, I2, I3 lebih yakin dan tidak malu	Kegiatan spiritual dan budaya
Sikap optimis	I1 berani menentukan tujuan; I2 mantap memilih pendidikan; I3 yakin dengan kemampuan	Keberlanjutan kegiatan dan keterlibatan

Sumber: Data diolah (2026)

4.6. Tantangan dan Hambatan

a. **Rasa Malu dan Belum Percaya Diri.** I4 menyatakan masih ada anak yang malu, takut, dan belum percaya diri terutama menunjukkan identitas. I3 merasakan hal serupa sebelum aktif. I5 melihat anaknya cenderung pendiam dan malu.

b. **Rendahnya Pemahaman Hak dan Identitas.** I3 menyampaikan keraguan terhadap diri sendiri dan **takut** penilaian orang lain, serta masih ada kaum muda yang kurang memahami ajaran dan tujuan kegiatan PPN.
c. **Keterlibatan Belum Merata dan Konsisten.** Observasi menunjukkan tidak semua kaum muda **memiliki** ketertarikan dan konsistensi sama. I3 menyampaikan kesibukan sekolah membuat keikutsertaan tidak rutin. I6 berharap PPN semakin aktif melibatkan kaum muda.
d. **Stigma dan Lingkungan Sosial.** I4 menyampaikan pengaruh pandangan masyarakat yang belum memahami Penghayat Kepercayaan. I2 merasa takut tidak diterima lingkungan. I7 melihat masih ada masyarakat yang kurang memahami.
e. **Kesulitan Regenerasi.** I4 menekankan pentingnya pelibatan berkelanjutan. Observasi menunjukkan keterlibatan belum merata sehingga proses kaderisasi dan regenerasi menghadapi hambatan.
f. **Perkembangan Zaman.** I4 menyampaikan kesibukan sekolah, pergaulan, dan media sosial **membuat** kaum muda kurang aktif. I7 melihat pengaruh media sosial terhadap minat kaum muda.
g. **Upaya Organisasi.** PPN merespons melalui pendampingan dekat, suasana nyaman, pelibatan bertahap, pemberian semangat, serta kegiatan sarasehan, spiritual, dan seni budaya. I5 melihat anak menjadi lebih terbuka dan mudah bergaul. Data penelitian disajikan pada table 4 berikut :

Tabel 4. Daftar Hambatan dan Tantangan

Kategori	Kondisi	Bukti Data
Hambatan	Rasa malu, takut, belum percaya diri	I4; I3; I5
Hambatan	Rendahnya pemahaman hak dan identitas	I3; I4
Hambatan	Keterlibatan belum merata dan konsisten	Observasi; I3
Tantangan	Stigma sosial dan keterbatasan pemahaman masyarakat	I4; I2; I7
Tantangan	Kesulitan regenerasi dan mempertahankan keterlibatan	I4; I6; observasi
Tantangan	Perkembangan zaman, teknologi, dan pola hidup	I4; I7

Sumber: Data diolah (2026)

4.7. Pembahasan

Kesesuaian dengan Penelitian Terdahulu. Temuan ini sejalan dengan Anandita dan Kutanegara (2023) bahwa organisasi pemuda Penghayat Kepercayaan menjadi ruang pengembangan kapasitas, partisipasi, jejaring, dan regenerasi. Sejalan pula dengan Baskoro (2020) mengenai kontribusi organisasi dalam inklusi sosial dan penguatan kepercayaan diri penghayat. Kesesuaian juga terlihat dengan Ginting (2025) tentang konstruksi identitas dan resistensi, Syafiq dan Putri (2022) tentang ancaman identitas dan strategi koping, serta Novianti dkk. (2023) tentang pengelolaan stigma. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada pengalaman kaum muda dalam satu organisasi berbasis kepercayaan dan kaitannya dengan rasa percaya diri.

a. Implikasi Teoretis. Temuan memperkaya kajian peran organisasi berbasis kepercayaan dalam pembinaan kaum muda. Konsep *self-efficacy* Bandura (2018) dan *empowering setting* serta *safe space* Buckingham, Schroeder, dan Hutchinson (2023) digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengalaman, dukungan, dan lingkungan organisasi berkaitan dengan keyakinan kaum muda terhadap kemampuannya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *self-confidence* perlu dipahami secara kontekstual, termasuk aspek penerimaan identitas sebagai Penghayat Kepercayaan.
b. Implikasi Praktis. PPN perlu memperkuat pembinaan berkelanjutan, mengembangkan kegiatan dan komunikasi yang sesuai dengan kehidupan kaum muda, serta menjadikan pemahaman hak dan identitas sebagai bagian pembinaan. Pendampingan bertahap dan suasana yang nyaman perlu dipertahankan agar kaum muda yang masih malu dapat terlibat.
c. Keterbatasan. Penelitian ini terbatas pada satu organisasi dan satu lokasi, menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan tujuh informan, serta tidak mengukur rasa percaya diri secara kuantitatif atau menguji hubungan sebab-akibat. Temuan dipaham

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Organisasi Palang Putih Nusantara menjalankan peran dan strategi dalam menumbuhkan rasa percaya diri kaum muda melalui lima bentuk peran yang saling berkaitan, yaitu organisasi sebagai wadah pembelajaran dan pengembangan diri, ruang pembentukan identitas spiritual, penyedia dukungan sosial, sarana pembinaan dan pelibatan kaum

muda, serta wadah pelestarian nilai budaya dan regenerasi. Kelima peran tersebut diwujudkan melalui kegiatan sarasehan, pembinaan budi pekerti, kegiatan spiritual, latihan seni dan budaya, pelatihan keterampilan, pendampingan, serta pelibatan kaum muda secara bertahap dalam kegiatan organisasi. Selanjutnya, perkembangan rasa percaya diri kaum muda setelah mengikuti kegiatan dan program PPN terlihat pada lima aspek, yaitu meningkatnya keyakinan terhadap kemampuan diri, keberanian mengekspresikan diri, kemampuan berinteraksi dan berpartisipasi dalam lingkungan sosial, penerimaan terhadap identitas diri sebagai Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta tumbuhnya sikap optimis dalam menghadapi tantangan. Perkembangan tersebut berlangsung secara bertahap melalui pengalaman langsung, dukungan sosial, penguatan identitas spiritual, dan pelibatan dalam kegiatan organisasi.

Adapun tantangan dan hambatan yang dihadapi PPN dalam proses pembinaan kaum muda meliputi hambatan berupa rasa malu, takut, belum percaya diri, rendahnya pemahaman mengenai hak dan identitas sebagai Penghayat Kepercayaan, serta keterlibatan yang belum merata dan konsisten. Sementara itu, tantangan eksternal meliputi stigma sosial dan keterbatasan pemahaman masyarakat, kesulitan regenerasi, serta perkembangan zaman, teknologi, dan perubahan pola kehidupan kaum muda. PPN merespons berbagai kondisi tersebut melalui pendampingan dekat, penciptaan suasana nyaman, pelibatan bertahap, pemberian dukungan, dan penyelenggaraan kegiatan spiritual, budaya, sosial, serta organisasi.

Berdasarkan hasil penelitian, Organisasi Palang Putih Nusantara disarankan untuk memperkuat pembinaan kaum muda secara berkelanjutan melalui kegiatan spiritual, budaya, sosial, dan organisasi, mengembangkan bentuk kegiatan dan metode komunikasi yang lebih menarik serta sesuai dengan perkembangan kehidupan kaum muda agar keterlibatan mereka tetap terjaga, menjadikan pemahaman mengenai hak dan identitas sebagai Penghayat Kepercayaan sebagai bagian dari proses pembinaan, serta terus memberikan kesempatan kepada kaum muda untuk tampil, menyampaikan pendapat, dan mengambil tanggung jawab secara bertahap.

Kaum muda Penghayat Kepercayaan disarankan untuk terus terlibat dalam kegiatan organisasi sesuai kemampuan dan kondisi masing-masing serta memanfaatkan kegiatan organisasi sebagai ruang untuk memperoleh pengalaman, mengembangkan kemampuan, membangun relasi sosial, dan memperkuat pemahaman terhadap identitas spiritual dan budaya. Orang tua disarankan untuk terus memberikan dukungan, motivasi, dan pendampingan kepada kaum muda serta membangun komunikasi terbuka dengan

anak mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan organisasi maupun mengenai identitas spiritualnya.

Pemerintah dan masyarakat disarankan untuk terus memberikan perhatian dan dukungan terhadap keberadaan serta kegiatan organisasi Penghayat Kepercayaan melalui fasilitasi kegiatan, pembinaan, dan penyediaan ruang yang mendukung keberlanjutan organisasi, serta meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap keberadaan Penghayat Kepercayaan sehingga kaum muda dapat menjalankan aktivitas sosial dan mengekspresikan identitasnya dalam lingkungan yang aman dan saling menghargai. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian pada organisasi Penghayat Kepercayaan lainnya atau lokasi yang berbeda guna memperoleh pemahaman mengenai variasi proses pembinaan kaum muda, mengkaji secara lebih mendalam hubungan antara pembinaan spiritual, dukungan sosial, keterlibatan organisasi, penerimaan identitas, dan perkembangan rasa percaya diri kaum muda, serta menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda, seperti kuantitatif atau campuran, untuk melengkapi pemahaman mengenai proses tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Organisasi Palang Putih Nusantara (PPN) dan segenap pengurus, penyuluh, serta anggota di Padepokan Pudyaraja, Kota Yogyakarta, yang telah memberikan izin, kesempatan, dan dukungan penuh selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para informan penelitian, yaitu kaum muda Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, penyuluh sekaligus pengurus PPN, serta orang tua yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi pengalaman, dan memberikan informasi secara terbuka sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas bantuan, dukungan, dan kerja samanya selama proses pengumpulan data hingga penyusunan artikel ini. Tanpa bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak tersebut, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

American Psychological Association. (2023). APA Dictionary of Psychology. Washington, DC: American Psychological Association.

Anandita, P. A., & Kutanegara, P. M. (2023). Pengembangan Kapasitas Organisasi Pemuda Penghayat Kepercayaan melalui Program Forum Kamisan Daring. Bakti Budaya, 6(2), 205–217. https://doi.org/10.22146/bakti.9652

Bandura, A. (2018). Self-Efficacy: The Exercise of Control. New York: Worth Publishers.

Baskoro, A. (2020). Mewujudkan Social Inclusion: Kontribusi Satunama terhadap Penghayat Kepercayaan di Yogyakarta. Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat, 3(2), 181. https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0302-03

Buckingham, S. L., Schroeder, T. U., & Hutchinson, J. R. (2023). Elder-led cultural identity program as counterspace at a public university: Narratives on sense of community, empowering settings, and empowerment. American Journal of Community Psychology, 72(1–2), 32–47. https://doi.org/10.1002/ajcp.12673

Butt, S. (2020). Constitutional Recognition of "Beliefs" in Indonesia. Journal of Law and Religion, 35(3), 450–473. https://doi.org/10.1017/jlr.2020.39

Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat. (2023). Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Jakarta: Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia.

Ginting, E. K. (2025). Navigating Marginality: Identity Construction and Resistance among GEMAPAKTI DIY. Indigenous Southeast Asian and Ethnic Studies, 1(1), 95–110. https://doi.org/10.32678/iseaes.v1i1.8

Hasibuan, M. S. P. (2019). Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hati, G. (2023). Empowering Rural Youth Groups through Islamic Social Enterprise (ISE) in Indonesia. Journal of Social Development Studies, 4(1), 29–39.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Edition 3). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Novianti, W., Setiansah, M., Sutikna, N., & Ayu, K. R. (2023). Indigenous Religious Believers' Experience to Manage Stigma in Indonesia. ETTISAL: Journal of Communication, 8(1), 147–159. https://doi.org/10.21111/ejoc.v8i1.9741

Republik Indonesia. (1945). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Republik Indonesia. (2017). Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). Organizational Behavior (17th ed.). Pearson.

Sari, R., Pratiwi, D., & Wibowo, A. (2023). Hubungan kepercayaan diri dengan partisipasi sosial pada remaja. Jurnal Psikologi dan Konseling, 15(1), 45–56.

Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2017). Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi).

Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Syafiq, M., & Putri, N. Z. (2022). The Identity Threat and Coping among the Followers of the Indigenous Javanese Religion. Journal of Health and Behavioral Science, 4(2), 308–331. https://doi.org/10.35508/jhbs.v4i2.5680

United Nations. (2023). Youth. New York: United Nations.

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2022). Operational Strategy on Youth (2022–2029). Paris: UNESCO.

Wagaman, M. A., Howell, K., Hefner, R., Woehrle, H., Haynes, T. S., & Lawrence, J. (2023). Youth participatory action research as an empowerment-based method for community change. Journal of Community Practice, 31(3–4), 297–314.

World Health Organization. (2024). Young people. Geneva: WHO.

Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.